Paradigma, Volume 12 no 2, Number 241-250, 2023

ANALISIS PENGALAMAN MAHASISWA LAKI-LAKI SEBAGAI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

Tiara Riska Kirana[1] dan Refti Handini Listyani[2]
[1,2] Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH- Unesa
tiara.19081@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The pressure of patriarchal culture in society limits the discussion of sexual gender. The habit of society which is still oriented towards men by considering them as the highest intensity in every field of life makes it considered that men's position cannot fall at all. So that when men experience sexual harassment, they are considered to have failed to maintain their masculinity, giving rise to the term 'Toxic Masculinity'. Men who have experienced sexual harassment are still very much ignored because they are considered a topic that is not worth to discussed. Based on the occurrence of this phenomenon, this research was conducted to discuss more deeply the public's response to men who are victims of harassment in the public environment. This study uses a qualitative method with a phenomenology approach. Queer Butler's performance theory is used to obtain research data. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects were State Collage X students as victims or those who knew about the issue of sexual harassment against men. Through Butler's performance theory, the result is that men can become victims of sexual harassment and that is not dishonorable. However, men who are victims of sexual harassment rarely make reports regarding the harassment they experience to the authorities or related parties due to several reasons, including embarrassment, prestige, fear of inappropriate follow-up, and public distrust due to strong patriarchal principles in society which make them question their gender identity as men, which is not necessary.

Abstrak

Tekanan budaya patriarkis dalam masyarakat membuat terbatasnya bahasan mengenai seksual gender. Kebiasaan masyarakat yang masih berorientasi pada laki-laki dengan menganggap mereka sebagai intensitas tertinggi pada setiap bidang kehidupannya membuat posisi laki-laki dianggap tidak bisa jatuh sama sekali. Hingga pada ketika laki-laki mengalami pelecehan seksual, mereka dianggap gagal mempertahan maskulinitasnya sehingga menimbulkan munculnya istilah 'Toxic Masculinity'. Laki-laki yang pernah mengalami pelecehan seksual masih sangat diabaikan karena dianggap sebuah topik yang tidak layak diperbincangkan. Atas dasar terjadinya fenomena tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk membahas lebih dalam mengenai tanggapan masyarakat mengenai laki-laki yang menjadi korban pelecehan di lingkungan publik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori performativitas Queer Butler digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitiannya yaitu mahasiswa PTN X selaku korban maupun yang memiliki pengetahuan tentang isu pelecehan seksual terhadap laki-laki. Melalui teori performativitas Butler ini memberikan hasil bahwa laki-laki bisa saja menjadi korban pelecehan seksual dan hal tersebut bukanlah hal yang nista. Namun bagi laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual akan sangat jarang melakukan laporan terkait pelecehan yang dialaminya kepada pihak berwajib atau pihak terkait karena beberapa hal, diantaranya seperti malu, gengsi, takut akan tindak lanjut yang tidak sesuai, serta ketidakpercayaan masyarakat karena prinsip patriarki yang kental di lingkungan masyarakat yang membuat mereka mempertanyakan kembali identitas gender mereka sebagai laki-laki yang sebenarnya tidak perlu.

Keywords: Patriarchy; Men; Sexual Harassment.
Patriarki; Laki-laki; Pelecehan Seksual.

1. Pendahuluan (500-750 kata)

Pelecehan seksual adalah kejahatan umum. Kejahatan ini ditemukan di seluruh dunia, di semua lapisan masyarakat, tanpa memandang usia atau jenis kelamin. Meningkatnya pelecehan seksual dalam kehidupan sosial bahkan berkembang ke arah modernisasi. Bentuk-bentuk pelecehan seksual juga mencakup tindakan fisik, non-fisik, verbal dan non-verbal serta bentuk-bentuk kekerasan melalui

teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan tidak terbatas pada ruang fisik atau virtual (Rafli, 2022).

Masyarakat Indonesia masih menjadikan topik seksual sebagai topik yang tabu dalam percakapan sehari-hari. Seolah-olah masyarakat telah menutup semua diskusi tentang hubungan antara gender dan seksualitas. Budaya patriarki dianggap masih membatas masyarakat dalam hal seksual gender. Pandangan laki-laki menjadi gender yang mendominasi peran dalam segala sistem sosial di bidang sosial, agama, politik, ekonomi, bahkan budaya membuat perempuan menjadi dikecualikan dari peran yang sebenarnya mereka juga masih bisa ikut berkontribusi (Purwanti, 2017). Perbedaan fisik antara pria maupun wanita memiliki perbedaan yang lebih berkaitan, terutama pada perbedaan fungsi reproduksi. Sementara itu, pada konstruksi sosial gender tidak harus berdasarkan pada gender. Ciri dan fungsi jenis kelamin umumnya dibagi menjadi dua, yaitu "maskulin" & "feminim". Sebagian besar orang masih banyak yang belum memahami hal tersebut sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang melekat pada diri masyarakat.

Seperti pada umumnya, wanita memang sewajarnya mengalami menstruasi, kehamilan, dan laktasi. Mitos keperawanan juga telah dibahas sepanjang sejarah bahkan berkembang sesuai dengan konteks zaman. Perempuan hanya dianggap sebagai tawanan dalam sebuah kamar dan dirinya hanya menjadi sarana untuk berkembang biak atau menyebut perempuan seolah hanya menjadi barang kepemilikan pribadi (*propertyless*) untuk laki-laki (Maulana, 2022). Sehingga dalam ingatan perempuan yang tertanam dan tersimpan dalam pikirannya hanyalah mitos tersebut, tanpa sadar dilindungi oleh kebanggaan sejarah dan peradaban, sehingga perempuan harus rela menerima kenyataan bahwa dirinya adalah warga negara kelas dua. Hal tersebut disebabkan oleh kebiasaan masyarakat berupa *power thinking* yang berorientasi pada laki-laki. Budaya sosial budaya yang terkonstruksi menginginkan laki-laki sebagai intensitas yang lebih tinggi dalam kehidupannya, atau yang sering disebut sebagai budaya patriarki. Di sisi lain, pelecehan seksual juga dikaitkan dengan beberapa ciri perilaku tertentu, yaitu misalnya *quid pro quo*, yang menjelaskan bahwa pelecehan seksual terjadi ketika pelaku memiliki otoritas atau kekuasaan yang lebih tinggi, sehingga mereka menggunakan posisinya untuk ditukar dengan pelecehan seksual (Rafli, 2022).

Dalam prinsip pengaruh budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat ini dapat kita temukan keterkaitan dengan memberikan ruang bagi pelaku untuk bertindak dalam posisi kekuasaan dan posisi dalam masyarakat yang lebih tinggi dari perempuan dan anak sebagai korban. Namun dalam hal ini sebenarnya tidak menutup kemungkinan laki-laki menjadi korban pelecehan seksual. dalam kasus pelecehan seksual sama sekali tidak memandang gender yang berarti perempuan maupun laki-laki dapat mengalaminya dam menjadi korban pelecehan seksual. Budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia dianggap masih mengakar sangat kuat, Laki-laki sebagai korban kekerasan seksual masih sedikit dibahas dalam penelitian berbasis gender karena sebagian besar penelitian tentang kekerasan lebih banyak membahas perempuan sebagai korbannya. Alasan penelitian tentang pria yang mengalami kekerasan seksual masih sangat minim mencerminkan karakteristik dari masyarakat yang menganggap bahwa kekerasan seksual terhadap laki-laki bukan lah sebuah topik yang harus atau layak diperbincangkan. Laki-laki diyakini hanya sebagai pelaku yang menginginkan seks dan hanya bisa memperkosa, tidak mungkin diperkosa. Sampai munculnya istilah *toxic masculinity* yang membuat yakin sebagian besar masyarakat bahwa jika laki-laki menjadi korban pemerkosaan merupakan hal yang tidak masuk akal. Sebab laki-laki diyakini sudah pasti bisa melawan dan dapat melindungi dirinya sendiri sehingga pemerkosaan tidak mungkin dilakukan dan terjadi pada pria. Mampu membela diri secara fisik terhadap perhatian seksual yang tidak diinginkan dari pria atau wanita dan menerima rayuan seksual (hetero) lainnya; sehingga mitos perkosaan menjadi inti maskulinitas

korban Ketika laki-laki dipandang sebagai korban kekerasan seksual, dianggap gagal mempertahankan maskulinitasnya. Mereka cenderung mengalami rasa malu, tipikal kurang empati, bahkan pengertian dan layanan perlindungan dari kepolisian dan institusi yang ada.

Pemerkosaan laki-laki sangat sering dilalaikan hingga sampai tidak dilaporkan lebih lanjut sehingga menjadi mitos yang berkontribusi pada budaya masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi karena berbeda kasusnya dengan perempuan dimana pemerkosaan kerap kali dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan (kerugian yang terlihat), sedangkan laki-laki tidak dipandang sebagai korban ketika mengalami kekerasan seksual karena tidak terlihatnya kerugian yang mereka utarakan atau tampilkan. Weiss (2010) berpendapat bahwa Laki-laki khususnya dipaksa untuk menegosiasi ulang gender dan seksualitas mereka ketika menjadi korban, yang dapat mengarah pada mekanisme penanggulangan yang ditujukan untuk mendapatkan kembali maskulinitas. Sayangnya, hal ini dapat mencakup pilihan korban laki-laki yang memilih untuk tidak melaporkannya atau mencari bantuan, yang cenderung tidak dilakukan oleh laki-laki. Oleh karena itu, mitos perkosaan juga dapat bertindak sebagai penghalang untuk melaporkan pengalaman viktimisasi seksual laki-laki dengan mempermalukan mereka karena tidak sesuai dengan peran gender tradisional laki-laki. Laki-laki cenderung tidak melaporkan pemerkosaan ketika situasinya secara serius mempengaruhi rasa maskulinitas mereka. Perasaan malu atau mencela diri sendiri tidak hanya diperuntukkan bagi pria. Pria dan wanita universitas melaporkan bahwa rasa malu, takut, dan bahkan ketidakpercayaan adalah hambatan umum untuk melaporkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual. Oleh karenanya, peneliti merancang penelitian ini dengan mengangkat judul **"Analisis Pengalaman Mahasiswa Laki-Laki sebagai Korban Pelecehan Seksual"** Tujuan dari artikel ini adalah untuk Mengidentifikasi pengalaman mahasiswa laki-laki setelah mengalami pelecehan seksual.

2. Kajian Pustaka (bersifat fakultatif, minimal 500 kata)

2.1 Persfektif Kajian Pelecehan Seksual

Kekerasan sama halnya dengan pelecehan (berasal dari kata dasar leceh yang berarti peremehan atau penghinaan. Namun istilah kekerasan atau pelecehan itu sendiri diambil dari kata bahasa inggris yaitu *sexual harassment* yang berarti menggoda atau mengganggu yang mengakibatkan munculnya ketidaknyamanan (jengkel dan cemas) dari korban yang digoda. Perbuatan seksual dapat dilakukan melalui sentuhan fisik maupun non fisik, yang pada dasarnya merupakan bentuk perilaku yang mengisyaratkan atau mengakibatkan perbuatan seksual sepihak yang tidak diharapkan oleh korban, contohnya seperti main mata, siulan, kata-kata yang bernuansa seksual, menunjukkan dengan sengaja materi pornografi, mencolek atau menyentuh bagian tubuh, mengisyaratkan atau memberi gerakan yang bersifat seksual yang menimbulkan ketidaknyamanan pada korban, tersinggung, merasa direndahkan, bahkan sampai berujung pada masalah kesehatan dan juga keselamatan korban (Winarsunu, 2008). Penelitian menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak mengalami kekerasan dengan cara yang sama. Perbedaan kekuasaan dan relasi gender yang melekat dalam konteks kekerasan membentuk pengalaman kekerasan antara kedua gender tersebut (Sundaram et al.2004). beberapa sudut pandang dalam studi pelecehan seksual, diantaranya:

a. Analisis Historis
   Dimana pemahaman tentang pelecehan seksual dipahami dan ditangani dalam berbagai periode sejarah untuk membantu generasi berikutnya memahami perubahan sosial dan pandangan masyarakat terhadap isu pelecehan seksual tersebut.

b. Perspektif Sosial

Mengeksplorasi bagaimana struktur masyarakat, norma, dan nilai-nilai sosial mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual. Gender, kekuasaan, dan hierarki sosial memainkan peran penting dalam fenomena ini. Perilaku pelecehan seksual seringkali berkaitan dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Analisis sosial juga memperhatikan bagaimana budaya pemaksaan dan stereotip gender turut mendukung terjadinya pelecehan seksual.

c. Perspektif Kebudayaan
Aturan-aturan budaya dan pemahaman tentang peran gender dapat mempengaruhi cara masyarakat merespon dan menyelesaikan kasus pelecehan seksual.

d. Perspektif Psikologis
Berkaitan dengan faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku pelaku dan dampaknya pada korban. Pelaku pelecehan seksual mungkin memiliki masalah psikologis, seperti gangguan kepribadian atau masalah kontrol impulsif, yang mempengaruhi perilaku seksual mereka.

e. Perspektif Hukum
Berkaitan dengan aspek legalitas dan keadilan bagi korban. Setiap negara memiliki peraturan hukum yang berbeda terkait pelecehan seksual, dan perubahan legislatif dalam beberapa tahun terakhir sering kali ditujukan untuk memberikan perlindungan lebih baik bagi korban.

2.2 Teori Performativitas Queer Butler

Teori performativitas queer Butler menekankan bagaimana gender dan seksualitas bukanlah sifat yang melekat pada individu, tetapi lebih merupakan hasil dari tindakan performatif yang diulang-ulang dalam masyarakat. Pentingnya memahami bahwa dalam perspektif gender, pelecehan seksual sering kali terjadi sebagai hasil dari dominasi patriarki yang mendominasi banyak masyarakat di seluruh dunia. Butler menjelaskan peran kekuasaan dalam konstruksi identitas gender dan seksualitas. Dalam hubungan pelecehan seksual, pelecehan sering kali merupakan bentuk ekspresi dari kekuasaan dan kontrol yang salah dipahami. Pelaku pelecehan seksual mungkin menggunakan kekuasaan dan norma-norma gender yang ada untuk mendominasi korban dan merasa berhak untuk melakukan tindakan pelecehan tersebut. Pandangan queer teori adalah bahwa tidak ada orientasi seksual yang alami, oleh karena itu tidak ada juga orientasi seksual yang abnormal. Teori queer adalah serangkaian konsep yang berdasarkan pada keyakinan bahwa identitas tidaklah tetap dan stabil dan tidak menentukan siapa kita. Lebih tepatnya, identitas adalah proses yang dibangun secara sosial dan historis yang fleksibel dan dapat disangkal. (Ritzer, 2014: 1100). Sehingga teori ini sangat relevan dengan penelitian ini karena pendapat Butler yang menolak mengenai patriarki yang berarti membedakan laki-laki dan perempuan serta memaksa mereka untuk mengikuti sistem patriarki yang tentu saja dirasa banyak membuat kerugian pada setiap pihak karena ketidakadilan yang mereka dapatkan.

3. Metode Penelitian (minimal 250 kata)

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian Kualitatif bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terkait dengan topik penelitian secara holistik umum dari segi perilaku, observasi, dan menjelaskan dengan rinci dari segi kata dan bahasa (Moleong, 2013, hlm. 6). Fenomenologi menurut Creswell (2010: 20) merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasikan hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan guna mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena, yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat lebih dalam mengenai pengalaman dari mahasiswa laki-laki yang pernah mengalami pelecehan seksual di hidupnya, entah pelakunya adalah sesama laki-laki maupun perempuan, dengan tujuan memberikan bukti pada pembaca bahwa pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada perempuan saja, dan pelaku pelecehan seksual tidak hanya dilakukan oleh perempuan saja. Lokasi penelitian yang diambil peneliti dalam penelitian ini berada di salah satu PTN di Surabaya Jawa Timur. Alasan dirahasiakannya nama kampus yang sebenarnya dalam penelitian ini yaitu untuk menjaga privasi yang berkaitan dengan kampus serta menjaga nama baik kampus selama penelitian dilakukan. Kriteria subjek penelitian ini yaitu: 1) Mahasiswa dari PTN X, 2) Memiliki pengalaman serta pengetahuan mengenai isu pelecehan seksual yang dialami oeh laki-laki. Menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memfilter dan memilih individu dari populasi tertentu, sehingga nantinya individu yang dipilih oleh peneliti dapat memberikan data informasi yang akurat dan juga kredibel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Terdapat 3 tahapan untuk menganalisis data berdasarkan Miles dan Huberman diantaranya yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. (Salmaa, 2021).

4. Hasil dan Pembahasan (minimal 2.500 kata)

Seluruh subjektif dalam penelitian ini menjelaskan kondisi berdasarkan yang dialami. Kondisi objektif sendiri merupakan kondisi yang dialami oleh mahasiswa laki-laki PTN X memiliki kaitan dimana mereka pernah mengalami pelecehan seksual. Sebab, pelechan seksual merupakan fenomena social yang dimana berada di luar kuasa individu atau merupakan sesuatu yang tidak direncanakan. Perubahan yang sangat terasa yang dialami oleh kedelapan subjek penelitian sebagian besar berpengaruh pada kesehatan mental serta rasa percaya korban yang berkurang kepada lingkungan, entah itu orang baru maupun teman sendiri. Hal tersebut dikarenakan, peristiwa pelecehan seksual yang dialami laki-laki yang jarang terekspos membuat sebuah fakta baru dimana tidak hanya perempuan yang menjadi korba pelecehan melainkan laki-laki sendiri juga bisa bahkan pernah mengalami pelecehan seksual. Begitu pula kebalikannya, dimana perempuan bisa menjadi pelaku dari pelecehan seksual dan tidak hanya menjadi korban seperti yang khalayak ketahui. Pelecehan seksual terhadap laki-laki seringkali tidak dilaporkan dengan mudah karena stigma sosial yang terkait dengan stereotip maskulinitas dan ketidakpercayaan terhadap pengalaman pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki. Hal ini dapat membuat laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual enggan untuk melapor atau mencari bantuan.

Tidak semua subjek penelitian memiliki kesamaan kondisi objektif, diantara mereka hanya tiga dari delapan orang yang membuat jalan keluar dengan cara melaporkan peristiwa pelecehan seksual yang telah terjadi kepada dirinya kepada pihak bersangkutan atau pihak berwajib (BEM Fakultas PTN X). Mereka melapor dengan memberikan beberapa bukti chat serta video dengan pelaku dimana mereka membungkus dirinya dengan kain dan mengeratkannya dengan selotip, video terus dibuat untuk sebelumnya dikirimkan kepada pelaku untuk bukti bahwa mereka telah melakukan perintah

sesuai dengan apa yang pelaku minta. Ada pula yang mengumpulkan korban-korban dari kasus "Fetish Bungkus" yang lain, yang bertujuan serta untuk turut membantu mereka yang tidak bisa melapor sendiri untuk mendapatkan keadilan yang sama. Ketiga subjek penelitian mengalami trauma berat dibandingkan dengan subjek penelitian nya yang lain. Hal tersebut terjadi karena latar belakang dari subjek penelitian sendiri yang merupakan individu yang masih kurang berbaur, masih kurang memahami mengenai pelecehan seksual itu sendiri, serta sempat mengalami ancaman ketika korban subjek penelitian hendak menolak permintaan pelaku untuk membungkus dirinya. Hal tersebut membuat mental dari subjek informan menjadi memburuk yang mengakibatkan mereka enggan untuk meakukan relasi social dengan orang lain, tidak ingin berkawan, dan mengurung diri (menyendiri) karena menganggap dirinya kotor dan penuh akan aib, sehingga mereka memiliki pikiran negative dimana mereka tidak akan diterima di lingkungan manapun.

Lima subjek penelitian diantaranya dapat mengatur emosi serta psikologis mereka yang membuat peristiwa pelecehan seksual yang mereka alami tidak membuat mereka merasa terbebani serta tidak membuat mereka merasakan trauma berlebih, selain karena lingkungan pertemanan mereka yang turut membantu mereka dalam proses pemulihan nya dalam masa denial mereka terkena pelecehan seksual, mereka juga memposisikan diri untuk tetap netral dan masih membawa prinsip patrairki mereka ke dalam kehidupan sehari-sehari mereka, yang dimana mereka masih mengutamakan komentar dari masyarakat sekitar yang dimana laki-laki seharusnya bisa menjaga diri dan melawan kasus pelecehan seksual itu sendiri.

Perasaan yang pada umumnya dirasakan oleh korba pelecehan seksual seringkali mengalami beragam perasaan yang sangat kompleks dan berat. Pengalaman ini bisa mengguncang mereka secara fisik, emosional, dan psikologis. Seseorang yang mengalami pelecehan seksual tentu saja membuat dirinya merasa tidak nyaman, khawatir, dan merasa sangat depresi sesaat setelah mengalami peristiwa tersebut. Salah satu perasaan yang umum dirasakan oleh korban adalah rasa malu dan bersalah. Mereka mungkin merasa bersalah atas apa yang telah terjadi padahal sebenarnya mereka adalah korban, bukan pelaku. Perasaan ini sering kali muncul karena stigma sosial yang masih melekat pada korban pelecehan seksual, membuat mereka merasa sebagai orang yang salah. Dasar terjadinya pelecehan memang adanya rasa tidak nyaman serta kekhawatiran dalam diri saat diperlakukan tanpa consent atau izin kedua pihak. Untuk pelaku pelecehan yang random, biasanya mereka tidak mengungkapkan apapun dan hanya melakukan tindakan pelecehan seperti menyentuh dan meraba bagian tubuh tanpa seizin korban. Korban yang diraba, dipegang, atau disentuh secara random dan secara mendadak membuat korban tidak mampu berkutik karena kaget serta biasanya merasakan shock, hal tersebut akibat dari sentuhan yang mendadak tersebut. Kebanyakan korban yang mengalami hal tersebut tidak banyak mampu melakukan apapun, karena kemungkinan pelaku yang sudah kabur menghindar dan reflex dari korban sendiri yang terhitung lambat. Selain itu, rasa takut dan cemas juga sering menghantui korban. Mereka dapat merasa takut akan pembalasan atau ancaman dari pelaku, yang bisa membuat mereka merasa terjebak dalam situasi yang sangat sulit. Rasa takut ini juga dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental korban, menyebabkan gangguan tidur, kecemasan, dan bahkan depresi. Selanjutnya, rasa marah dan frustasi juga umum dirasakan oleh korban pelecehan seksual. Mereka mungkin merasa marah terhadap pelaku yang telah merusak hidup mereka, marah terhadap diri sendiri karena tidak dapat mencegah pelecehan tersebut, dan marah terhadap sistem yang sering kali gagal melindungi korban.

Bagi informan yang memiliki hubungan khusus dengan pelaku pelecehan, sebelum dilecehkan biasanya mereka mengiming-imingi atau menggoda korban dengan meyakinkan serta merayu agar mau melakukan hasrat seksualnya, sehingga korban bisa terjatuh dalam tipuannya dan mengiyakan permintaan pelaku. Pelaku dengan kata manis nya memberikan rayuan serta janji yang dimana akan melakukan serta memberikan apapun yang korban inginkan jika ia mau menuruti perkataan perlaku, seperti menjanjikan "komitmen atau hubungan". Hal tersebut tentu saja akan membuat seseorang merasa dilemma dan terbuai. Informan menjelaskan, pelaku yang menggoda dengan mengimingi atau menjanjikan sesuatu melakukan hal tersebut sambal pelan-pelan menyentuh korban yang membuat korban memiliki rasa dilemma dan bertujuan agar tidak menolak maupun menyerang pelaku. Hal

tersebut adalah salah satu manipulasi dari pelaku, karena pelaku tahu korban memiliki suatu perasaan terhadap pelaku yang pada akhirnya hal tersebut dijadikan senjata untuk mendapatkan apa yang pelaku inginkan. Dianggap sebagai pelecehan sebab subjek penelitian tidak mengehendaki atau tidak menyetujui hal yang dilakukan pelaku saat melakukan suatu hal, dimana hal tersebut hanya terjadi karena keinginan dan persetujuan satu pihak saja. Contoh dimana subjek penelitian menerima tamparan di bagian paha, cekikan di leher, serta melakukan BDSM (sebuah hubungan seksual yang dimana prosesnya melakukan kekerasa, biasanya kaki atau tangan ditali, diplester, mata ditutup) yang dimana hal tersebut membuat seseorang merasa khawatir dan ketakutan).

Subjek penelitian merasa jika mereka tidak menuruti apa yang pelaku inginkan saat posisi mereka sedang menaruh hati, hal yang mereka takutkan adalah pelaku yang dimana sebagai pasangannya akan meninggalkan mereka dan menggantikan mereka, hal tersebut tentu saja akan membuat subjek informan merasa sakit hati, yang maka dari itu, mereka terpaksa mengiyakan dan hanya memasrahkan diri, sebab kalaupun mereka menolak, rasa dilemma antara mereka takut untuk ditinggalkan dan takut akan ancaman yang anti mereka dapatkan.

Ada pula yang tidak luput dari pelaku yang memberikan pesan menakuti sampai memberikan ancaman mengerikan seperti membunuh. Rincian cerita kasus berawal dari pelaku yang memberikan embel-embel bahwa ia meminta seorang mahasiswa yang masih berstatus mahasiswa baru, hal tersebut kemungkina bertujuan untuk memanfaatkan pelaku yang belum mengetahui mengenai kehidupan perkuliahan, sehingga dengan begitu korban mudah untuk dibohongi. Pelaku meminta korba untuk menjadi informan dalam penelitian nya yang dimana sebenarnya pelaku hanya memanfaatkan korban untuk memenuhi fetish nya saja. Hal pertama yang dilakukan pelaku adalah memberikan pesan teks kepada korban di dm Instagram dimana ia memperkenalkan diri nya sebelum meminta bantuan, bagi korban yang sudah menyetujui permintaan tersebut, ia akan diminta untuk membungkus dirinya dengan kain dan mengeratkannya dengan lakban, hal tersebut tentu saja aka membuat kondisi korban tidak nyaman karena kurangnya sirkulasi udara serta terbatasnya ruang untuk bergerak, dan minimnya cahaya yang didapatkan korban. Jika korban memutuskan untuk menolak permintaan di pertengahan, pelaku akan marah dan biasanya mengancam korban dengan mengatakan bahwa ia akan menemukan korba dimanapun dan membuat hidupnya tidak akan tenang selama berada di perantauan atau tempat yang masih bisa dijangkau oleh pelaku. Pelaku juga akan membuat banyak akun untuk terus menggangu korban dan menimbulkan ketakutan serta trauma.

Adapun strategi pemulihan psikis dari korban pelecehan seksual yang mengalami trauma lumayan berat dan parah, mereka memilih untuk menenangkan diri mereka dengan cara mereka sendiri, seperti pergi ke psikiater rutin untuk menyembuhkan luka mentalnya, meskipun tidak sedikit informan yang merasa hal tersebut tidak berhasil pada dirinya, adapula diantara mereka yang mulai untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mulai menjalankan ibadah nya lagi dengan baik sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Selain itu pula, mereka melakukan pemeriksaan secara rutin ke konselor maupun psikolog dan menerima beberapa macam obat yang akan membantu dalam proses pemulihan mereka untuk kembali menjadi pribadi yang normal dan dapat menjalani hari seperti biasanya kembali. Dua alasan mengapa mereka tidak melapor dan menceritakan peristiwa tersebut kepada siapapun, diantaranya adalah karena mereka merasa malu. Rasa malu untuk melapor dan bercerita muncul dari jiwa laki-laki sebagai korban pelecehan seksual tersebut karena mereka paham bahwa mereka adalah laki-laki dan mereka hidup berada diantara masyarakat yang prinsip patriarki nya kental, sehingga hal yang dikhawatirkan adalah maskulinitas mereka sebagai laki-laki akan dipertanyakan dan dianggap gagal sebagai laki-laki, rasa gengsi serta harga diri seorang laki-laki yang tinggi membuat mereka sebagai laki-laki lebih baik menimbun peristiwa dan dampak nya sendiri daripada melapor dan meminta bantuan seseorang.

Subjek penelitian sering kali merasakan rasa takut akan balasan atau konsekuensi yang lebih buruk jika mereka melapor. Mereka juga mungkin merasa malu dan merendahkan diri, terutama jika pelaku pelecehan adalah orang yang mereka kenal atau percayai. Kedua, ketidakpercayaan serta rasa takut dari respon orang-orang dan tindak lanjut pihak berwajib atau pihak yang bersangkutan. Para informan berpikir karena mereka laki-laki dan melapor, kebanyakan tidak akan ada yang percaya terkecuali

mereka perempuan yang memang sudah banyak kasusnya menjadi korban pelecehan seksual, namun kendati begitu, masih banyak juga korban perempuan yang kasusnya tidak ditindaklanjuti dengan baik, sehingga munculnya rasa ragu dalam diri mereka untuk melapor. Kadang-kadang, laki-laki yang menjadi korban pelecehan mungkin tidak mengetahui di mana mencari bantuan atau dukungan. Jika mereka tidak menyadari bahwa bantuan tersedia, mereka mungkin tidak tahu bagaimana atau di mana melapor. Dalam beberapa kasus, laki-laki mungkin mengkhawatirkan perlakuan yang tidak adil dari sistem hukum atau mungkin merasa bahwa proses hukum tersebut tidak akan membantu mereka dengan cara yang memadai. Mereka merasa bahwa sistem hukum tidak akan memberikan keadilan bagi mereka, terutama jika pelaku memiliki kekuasaan atau pengaruh yang cukup. Ketidakpercayaan ini dapat menghalangi korban untuk melaporkan pelecehan. Sistem hukum masih kurang dilengkapi dengan pengetahuan dan sumber daya yang diperlukan untuk menangani kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki dengan tepat. Karena itu, kasus-kasus tersebut sering diabaikan atau tidak ditangani dengan serius. Masih banyak pusat layanan korban pelecehan seksual dan konseling yang tidak didesain khusus untuk melayani laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual. Akibatnya, laki-laki mungkin kesulitan mendapatkan bantuan dan dukungan yang mereka butuhkan.

Dari kasus pelecehan seksual yang mereka alami dan trauma mendalam yang mereka rasakan, pemulihan yang mereka lakukan bersama orang terdekat, konselor ataupun psikolog, membuahkan hasil yang sangat berarti yang dimana sebagian subjek penelitian merasa berhasil, dapat membantu korban mengatasi dampak psikologisnya dan merasa dirinya membaik. Hal tersebut ditunjukkan dimana mereka sudah mulai membaur kembali dengan orang-orang, saling bersosialisasi dan berkomunikasi tanpa ras atakut dan khawatir serta munculnya rasa percaya kembali pada sekitar untuk membuka lembaran baru dan membuat pengalaman baru dari peristiwa yang mereka alami. Korban perlu merasa didengar, dipahami, dan didukung secara emosional. Ini bisa berasal dari teman, keluarga, atau seorang konselor terlatih. Penting untuk memastikan korban merasa aman dalam berbicara tentang pengalaman mereka.

Teori performativitas queer Judith Butler menyediakan kerangka kerja yang penting untuk memahami konsep laki-laki sebagai korban pelecehan seksual. Dalam pandangan tradisional, laki-laki sering dianggap sebagai pelaku pelecehan seksual, sedangkan perempuan dianggap sebagai korban. Namun pada faktanya laki-laki tidak hanya bisa menjadi pelaku, melainkan juga pernah mengalami pelecehan itu sendiri di masyarakat. Teori ini dianggap mendukung dengan data dari wawancara yang telah didapatkan karena memiliki sangkut paut yang dimana pertentangan masyarakat mengenai laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual adalah hal yang tidak mungkin terjadi karena pada dasarnya laki-laki merupakan makhluk yang kuat dan tentu dapat melindungi dirinya sendiri.

Laki-laki sebagai korban pelecehan seksual sangat menentang mengenai prinsip patriarki yang banyak dianut di lingkungan sekitarnya, dengan alasan, prinsip tersebut sangat merugikan beberapa pihak (laki-laki atau perempuan). Laki-laki yang selalu dianggap kuat, mereka seakan kewalahan karena terus memenuhi ekspektasi masyarakat tentang laki-laki yang menunjukkan maskulinitas yang dominan dan kuat. Seperti yang ditunjukkan pada temuan data dimana lima dari delapan orang tidak melapor dikarenakan mereka ragu akan opini serta respon dari pihak berwajib atau masyarakat sendiri tentang mereka menjadi korban pelecehan seksual. Serta gengsi laki-laki yang besar, mereka berpikir hal tersebut akan menghancurkan maskulinitasnya sehingga kebanyakan laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual tidak melapor da membiarkan peristiwa pelecehan yang dialaminya tersebut hanya diketahui dan ditangani oleh dirinya sendiri.

Kesimpulan

Fenomena dimana seorang laki-laki bisa menjadi korban pelecehan seksual merupakan hal yang bisa saja terjadi dan juga merupakan hal yang perlu atau penting ditangani, sama hal nya seperti kasus

pelecehan pada perempuan. Laki-laki bisa menjadi korban, dan perempuan juga bisa menjadi pelaku dalam kasus pelecehan seksual, sehingga tidak selalu system patriarki itu benar. Masih kurangnya system perlindungan serta keadilan dalam hukum membuat laki-laki masih menolak untuk melapor atau bahkan menceritakan peristiwa pelecehan seksual yang menimpanya dikarenakan tekanan patriarki yang kental dalam lingkungan masyarakat yang membuat mereka sebagai laki-laki dibuat mempertanyakan kembali identitasnya sebagai laki-laki. Padahal,dalam hukum seharusnya kedudukan mereka sebagai korban, laki-laki maupun perempuan setara atau seimbang serta berhak mendapatkan akses keadilan yang setara dan setimpal. Kuatnya budaya patriarki di lingkungan masyarakat ini malah membuat perpecahan serta ketidakseimbangan yang sia-sia pada pihak laki-laki maupun perempuan yang dimana di satu sisi perempuan dinilai sebagai insan yang lemah dan terpinggirkan serta seharusnya hanya menurut pada laki-laki yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada dirinya dalam setiap bidang kehidupan, sehingga jika ada laki-laki yang mengalami pelecehan, mereka dianggap sebagai laki-laki yang gagal dan tidak bisa mempertahankan maskulinitas nya, sehingga harga dirinya dianggap jatuh dan sulit untuk diperbaiki lagi

Daftar Pustaka

[1] Niko, N., & Rahmawan, A. D. (2020). Supremasi Patriarki: Reaksi Masyarakat Indonesia dalam Menyikapi Narasi Seksualitas dan Perkosaan Kasus Reynhard Sinaga. *Jurnal Analisa Sosiologi*, *9*(1), 137-152.

[2] Rafli, Dwi Yusuf, and Heni Susanti. "Tinjauan Sosiologis Terhadap Pelaku Kekerasan Seksual Ditinjau dari Perspektif Hak Asasi Manusia." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6.2 (2022): 339-350.

[3] Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). Perilaku Menyimpang: Media Sosial sebagai Ruang Baru dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, *2*(2), 38-48.

[4] Mulyana, N., Resnawaty, R., & Basar, G. G. K. (2018). Penanganan Anak Korban Kekerasan. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, *13*(1), 77-89.

[5] Setiawan, Eko. "Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 14.2 (2019): 221-244.

[6] Widodo, Wicha Rizky Sakti Mashito, and Widiya Yutanti. "Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Media Sosial." *Jurnal Komunikasi Nusantara* 3.1 (2021): 44-55.

[7] Maulana, M. F. (2022). KETERLIBATAN LAKI-LAKI DALAM KESETARAAN GENDER. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, *3*(2), 138-150.

[8] Siburian, D. (2021). MENGGUGAT PERCERAIAN: KEKERASAN GENDER DALAM PRAKTEK PAULAKHON PADA MASYARAKAT BATAK TOBA. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, *23*(2), 211-225.

[9] Rihandita, G. (2018). Studi Deskriptif Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan dalam Masa Pacaran. *CALYPTRA*, *7*(1), 2522-2539.

[10] Ningsih, S. H. E. S. B. (2018). Kekerasan Seksual pada Anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan*, *4*(2), 267040.

[11] Anwar, L. A., Zelfia, Z., & Majid, A. (2020). PERSEPSI TERHADAP PEMBERITAAN FENOMENA FETISH DI MEDIA MASSA ONLINE. *RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI*, *1*(2).

[12] Ismail, A., Zulfa, E. A., Yulianti, L., & Anggara, M. E. (2021). The Urgency Of Ratifying The Elimination Of Sexual Violence Draft Bill In The Perspective Of Criminal Law. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, *5*(3).

[13] Anastasya, R. (2021). *Media Sosial Twitter Sebagai Sarana Mengakses Informasi Pelecehan Seksual* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

[14] Gravelin, C. R., Biernat, M., & Baldwin, M. (2019). The impact of power and powerlessness on blaming the victim of sexual assault. *Group Processes & Intergroup Relations*, *22*(1), 98-115.

[15] Curry, T. J. (2019). Expendables for whom: Terry Crews and the erasure of black male victims of sexual assault and rape. *Women's Studies in Communication*, *42*(3), 287-307.